

Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMA Negeri 16 Samarinda

Arhan Setiawan^{1*}, Yuliani Winarti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: arhansetiawanrahman@gmail.com

Diterima : 23/07/19

Revisi : 28/08/19

Diterbitkan : 19/12/19

Abstrak

Tujuan Studi : Menganalisis hubungan lingkungan keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 16 Samarinda tahun 2019.

Metodologi : Metode penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan jumlah 75 responden kelas X di SMA Negeri 16 Samarinda dan data diperoleh menggunakan uji statistik *Chi Square*.

Hasil : Didapatkan hasil Ada Hubungan antara Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Seks Bebas.

Manfaat : Diharapkan agar orang tua bisa lebih memperhatikan kegiatan anaknya agar tidak terjadinya perilaku seks bebas.

Abstract

Purpose of study : This research aims to find out the correlation between exposure to family environment and free sex behavior in adolescents in SMA Negeri 16 Samarinda.

Methodology : The design of this study was *Cross Sectional* with the number of 75 eleventh grade respondents in SMA Negeri 16 Samarinda in 2019 and data obtained using the *Chi Square* statistical test.

Results : The results obtained There is a relationship between the Family Environment with Free Sex Behavior in SMA Negeri 16 Samarinda.

Applications : It is hoped that parents can pay more attention to their children's activities so that free sex does not occur

Kata Kunci : *Lingkungan Keluarga, Seks Bebas*

1. PENDAHULUAN

Perilaku seks bebas adalah semua perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Adapun macam-macam tingkah laku, mulai dari perasaan suka sampai berkencan, bercumbu dan bersenggam (F. Kasim, 2014). Menurut depkes RI 2011 remaja merupakan usia dari 10-19 tahun. Terjadi perubahan besar dan signifikan pada fungsi jasmani dan rohani pada remaja terutama fungsi seksualnya. Terjadi kematangan fungsi jasmani maupun biologis. Pada masa ini, energi atau libido seksual yang awalnya laten dimasa pra remaja menjadi hidup. Perubahan tersebut mengakibatkan adanya dorongan untuk berperilaku seksual bertambah.

Survei dari beberapa negara berkembang tahun 2017 bahwa di negara Liberia remaja putri usia 14-17 tahun sebesar 46% dan putra 66.2% sudah melakukan seks bebas. Indonesia sendiri memiliki jumlah penduduk yang merupakan remaja sebesar 42,4 juta dari catatan Badan Pusat Statistik Indonesia. Menurut Komnas Perlindungan Anak (KPAI) dan Kementerian Kesehatan menyatakan hasil survei menunjukkan sebuah data yaitu 62,7% remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seks bebas atau seks diluar nikah. Menurut Komisi Penanggulangan AIDS Kota Samarinda, diketahui bahwa kejadian seks bebas hingga penyebaran HIV/AIDS diketahui bahwa di Kecamatan Samarinda Ulu menjadi yang tertinggi hal ini dikarenakan adanya pergaulan bebas, daerah berada dipusat kota, dan hal-hal lainnya yang mendorong perilaku seks bebas hingga menyebabkan HIV/AIDS, sehingga pemilihan lokasi juga berada di Kecamatan Samarinda Ulu yaitu di sekolah SMA Negeri 16 Samarinda dengan jumlah siswa/i.

Pola asuh sangat di butuhkan, komunikasi yang jarang terhadap anak akan mengakibatkan anak kurang terbuka dalam masalah seksual, sehingga perilaku seks bebas mereka akan di khawatirkan menyimpang. jika orang tua bisa menciptakan lingkungan keluarga yang baik dengan memberikan bimbingan/pengarahan dengan baik kepada anak serta adanya kesadaran diri pada anak untuk mematuhi dan mengambil contoh yang baik dari proses interaksi, tentunya akan membentuk perilaku yang baik pada anak. Orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum dan khususnya kesehatan reproduksi dan memperkenalkan organ reproduksi yang tidak boleh disentuh oleh lawan jenis. orang tua merupakan lingkungan primer dalam hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga (Ahyuni. 2012). Tujuan penelitian untuk mengetahui ada hubungan lingkungan keluarga dengan perilaku seks bebas di SMA Negeri 16 samarinda.

2. METODOLOGI

Peneliti menggunakan rancangan penelitian kuantitatif, dengan desain *cross sectional* yang menekankan pada dinamika korelasi antar faktor-faktor dengan efek melalui cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus (Notoatmodjo, S. 2005). Sumber data dari penelitian ini yaitu dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung memberikan kepada pengumpul data (Santrock, J.W. 2007). Data sekunder diperoleh dari Komisi Penanggulangan AIDS Kota Samarinda mengenai seks bebas, dari berbagai sumber dari literatur dan buku-buku data dari Badan Pusat Statistik Indonesia dan Komnas Perlindungan Anak (KPAI) dan Kementerian Kesehatan. Data primer di peroleh dari Instrumen penelitian yang menggunakan kuesioner secara tertutup, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyerahkan seperangkat pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden. Instrumen ini memiliki 11 pertanyaan yang berisi 2 pilihan jawaban YA/TIDAK.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa(i) SMA Negeri 16 Samarinda dengan jumlah populasi sebanyak 288 siswa(i). Teknik sampel menggunakan *stratified random sampling* dari total populasi tersebut berjumlah 75 responden. Responden dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria inklusi yaitu, siswa(i) kelas X yang bersekolah di SMA Negeri 16 Samarinda dan bersedia menjadi responden penelitian.

Pengumpulan data menggunakan alat bantu kuesioner terdiri dari 3 bagian A berisikan karakteristik responden, B berisikan pertanyaan variabel dependent tentang perilaku seks bebas yang terdiri dari 2 kategori sedang (berpegangan, berpelukan dan mencium) dan berat (melakukan seks, hingga seksual *intercourse* (hubungan seksual)), serta bagian D variabel independent tentang lingkungan keluarga yang memiliki 2 kategori yaitu baik dan kurang baik. Teknik uji validitas dilakukan pada sekolah yang memiliki kriteria yang samadengan teknik korelasi *Point-Biserial* dan $N=30$. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *Kuder-Richardson* (KR-21) dengan ketentuan jika $R_{pbis} \geq 0,3$ maka pertanyaan tersebut valid adapun pertanyaan yang valid 11, yang tidak valid dengan nilai $\leq 0,3$ yaitu pertanyaan nomor 6, 7, 13 dan 15, adapun hasil uji reliabilitas KR 21 $\alpha 0,916$

Analisis data dilakukan yaitu melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji valid menggunakan skala Guttman serta menggunakan Teknik korelasi *Point-biserial* dengan uji statistic *Chi Square*, Pengujian hipotesis ini berdasarkan taraf signifikan 5% atau $p\text{-value} = 0.05$.

Tabel 1: Distribusi Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

No	KATEGORI	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1	Usia (Tahun) :		
	14	3	4
	15	33	44
	16	33	44
	17	5	6.7

	18	1	1.3
	Total	75	4
<hr/>			
2	Jenis Kelamin :		
	Perempuan	49	65,3
	Laki-Laki	26	34,7
	Total	75	100

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berusia 15 dan 16 tahun dengan presentase 44%, jenis kelamin perempuan lebih mendominasi dari 75 responden dengan hasil sebesar 49 responden dengan presentase (65.3%) Lingkungan Keluarga dan Perilaku Seks Bebas

Tabel 2: Lingkungan Keluarga dan Seks Bebas

No	VARIABEL	TOTAL	
		N	%
1	Lingkungan Keluarga :		
	Baik	50	66.7
	Kurang baik	25	33.3
	Total	75	100
2	Perilaku Seks Bebas :		
	Sedang	72	96.0
	Berat	3	4.0
	Total	75	100

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 2 menunjukkan hubungan lingkungan keluarga terkait perilaku seks bebas yang memiliki 2 kategori yaitu, baik dan kurang baik. Terdapat 50 responden dengan presentase (66.7%) termasuk kategori dalam lingkungan baik, serta ada 25 responden dengan presentase (33.3%) yang termasuk kategori lingkungan keluarga kurang baik. Selanjutnya berdasarkan tabel 2 menunjukkan perilaku responden dalam perilaku seks bebas yang memiliki 2 kategori yaitu perilaku seks bebas sedang dan perilaku seks bebas berat. Terdapat 72 responden dengan presentase (96.0%) yang perilaku seks bebasnya sedang dan 3 responden dengan presentase (4.0%) yang perilaku seks bebasnya berat.

Tabel 3: Hubungan Lingkungan Keluarga Dengan Perilaku Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMA Negeri 16 Samarinda

No	Lingkungan Keluarga	Status Perilaku seks bebas				Jumlah		P _{value}	OR (CI 95%)
		Berat		Sedang		N	%		
		N	%	N	%				
1	Kurang Baik	3	4.0	22	29.3	25	33.3	0.034	0.880 (0.761-1.017)
2	Baik	0	0	50	66.7	50	66.7		

3	Total	3	4.0	25	33.3	75	100%
---	-------	---	-----	----	------	----	------

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 3 menyatakan bahwa dari analisis bivariate tentang perilaku seks bebas dengan Lingkungan keluarga menunjukkan hasil Uji Chi-Square dengan $\alpha = 0.05$ didapat bahwa nilai $p = 0.034 < \alpha (p < 0,05)$ menunjukkan bahwa keputusan uji yang didapatkan yaitu terdapat hubungan antara lingkungan keluarga terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 16 Samarinda.

Nilai OR (*Odds Ratio*) menunjukkan hasil yaitu 0.880 yang artinya lingkungan keluarga berpeluang untuk terkena perilaku seks bebas. Nilai CI (95% *Confidence Interval*) yaitu 0.761 – 1.017, hasil menunjukkan bahwa nilai CI > 1 sehingga hasil tidak protektif atau bisa dikatakan tidak terdapat sifat pencegahan terhadap lingkungan keluarga terhadap perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 16 Samarinda.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga terkait perilaku seks bebas yang memiliki 2 kategori baik dan kurang baik. 50 responden dengan presentase (66.7%) termasuk kategori dalam lingkungan baik, serta ada 25 responden dengan presentase (33.3%) yang termasuk kategori lingkungan keluarga kurang baik.

Lingkungan Keluarga dapat menjadi faktor lain selain gaya hidup dari resiko perilaku seks bebas, dari resiko perilaku seks bebas kebanyakan responden lingkungan keluarga yang baik masuk dalam kategori perilaku seks bebas berat karena responden di SMA Negeri 16 Samarinda adalah siswa remaja kelas X SMA usia remaja yang didominasi dari 15-16 tahun di mana di usia seperti itu mempunyai energi atau libido seksual yang awalnya laten di masa pra remaja menjadi hidup. Dari Penelitian yang dilakukan Hutagalung (2002) ada hubungan yang sangat erat antara keluarga dengan tindakan seksualitas. Semakin buruk hubungan anak dengan keluarganya maka semakin buruk tindakan perilaku seksnya. Dalam hal ini bila pengontrolan dari orang tua maupun keluarga kurang, maka dapat mempengaruhi perilaku untuk melakukan hubungan seks. (Hutagalung E. 2002)

3.2 Perilaku Seks Bebas

perilaku seks bebas yang memiliki 2 kategori yaitu perilaku seks bebas sedang dan perilaku seks bebas berat. Terdapat 72 responden dengan presentase (96.0%) yang perilaku seks bebasnya sedang dan 3 responden dengan presentase (4.0%) yang perilaku seks bebasnya berat.

Seks bebas adalah perilaku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, bentuk perilakunya bermacam-macam mulai dari perasaan suka, sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Bentuk Perilaku seks pranikah antara lain bersentuhan (*touching*), Berciuman (*Kissing*) Bercumbu (*Petting*) Berhubungan Kelamin (*Sexual Intercourse*). Adapun bentuk perilaku seks bebas yang dibagi menjadi dua yaitu sedang dan berat, adalah sebagai berikut: Perilaku seks bebas sedang (diantaranya berfantasi, berpegangan tangan, berciuman kering (kening dan pipi), serta berpelukan; Perilaku seks bebas berat (diantaranya berciuman basah (bibir/mulut dan lidah), meraba, *necking*, *petting*, dan *intercourse*. (Unicef. 2018)

3.3 Analisis Bivariat

Hasil Penelitian dengan menggunakan uji statistik *chi-square* ditemukan nilai *p-value* yaitu sebesar 0.034 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan α yaitu 0.05. Dari 75 responden di dapatkan bahwa lingkungan keluarga yang kurang baik yang berjumlah 22 sudah melakukan perilaku seks bebas sedang dan 3 orang telah melakukan perilaku seks bebas berat sedangkan lingkungan keluarga yang baik terdapat 50 responden melakukan seks bebas sedang dan tidak ada yang melakukan perilaku seks bebas berat. sehingga terdapat hubungan secara signifikan antara lingkungan keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 16 Samarinda.

Berdasarkan nilai koefisien kontingensi yaitu 0.012 dimana kekuatan hubungan lingkungan keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 16 Samarinda sangat kuat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Setyorogo (2012), bahwa responden yang berasal dari keluarga yang kurang baik/kurang berperan lebih berisiko melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan responden yang berasal dari keluarga yang harmonis (Setyorogo. 2012). Dan menurut Nursal (2008), bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah, kurang berkomunikasi dengan orang tua, sering berkomunikasi dengan teman sebaya cenderung mempunyai perilaku seksual berisiko berat (Nursal. 2007).

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian karakteristik dari 75 responden mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu 49 responden dan laki-laki 26 responden. Berdasarkan kategori usia, mayoritas usia pada responden yang berusia 15 dan 16 tahun dan paling sedikit usia 18 tahun. Pada variabel dependen perilaku seks bebas pada remaja kelas X didapatkan bahwa responden perilaku seks bebas berat dan perilaku seks bebas sedang terdapat 4 responden dengan presentase (5.3%) yang perilaku seks bebasnya berat dan 71 responden dengan presentase (94.4%) yang perilaku seks bebasnya sedang. Dari hasil yang telah dilakukan dengan menggunakan uji statistik *chi-square* ditemukan nilai *p-value* yaitu sebesar 0.034 nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan α yaitu 0.05 bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara lingkungan keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 16 Samarinda. Berdasarkan nilai koefisien kontingensi yaitu 0.012 dapat diketahui kekuatan hubungan lingkungan keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 16 Samarinda sangat kuat.

SARAN

Bagi SMA Negeri 16 Samarinda diharapkan untuk pihak sekolah memberikan wewenang kepada pengurus OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) untuk bekerjasama dalam peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi seperti: melakukan seminar ataupun memberikan informasi yang baik mengenai kesehatan reproduksi di majalah dinding. Mengadakan kegiatan *peer group* yang bersifat positif.

Bagi orang tua siswa/i untuk mengontrol aktivitas anaknya, seperti membatasi dan mengawasi pergaulan anak dan orang tua juga harus menciptakan komunikasi yang baik terhadap anak, agar adanya keterbukaan antara orang tua dan anak. Orang tua sebaiknya juga memberikan Pendidikan seksual yang baik terhadap anak, sehingga anak tidak melakukan hal-hal yang diluar batas kewajaran dari perilaku menyimpang.

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dasar untuk melaksanakan penelitian lanjut berkaitan dengan hubungan lingkungan keluarga dengan perilaku seks bebas pada remaja.

REFERENSI

- F. Kasim, 2014 (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh) "Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya," *J. Stud. Pemuda*, vol. 3, no. 1, pp. 39–48.
- Ahyuni.2012, Perilaku Seksualitas di Kalangan Remaja. Diakses pada tanggal 14 Maret 2016 melalui <http://forexampe.blogspot.com>.
- Notoatmodjo, S. 2005, Jakarta : Rineka Cipta. Metodologi Penelitian Kesehatan.
- Santrock, J.W. 2007, "Remaja." Edisi XI. Jakarta: Erlangga.
- Hutagalung E. 2002, Sumatera: Fakultas Kesehatan Masyarakat USU. Hubungan Karakteristik Anak Jalanan terhadap Perilaku Seksualnya dan Kemungkinan Terjadinya Resiko Penyakit Menular Seksual (PMS) di Kawasan Terminal Terpadu Pinang Baris Medan. [Skripsi].
- Unicef. 2018, (Adolescent Health Coverage (Data Based) 2018-Aug-24).
- H. Paparan *et al.*, 2016, "Hubungan paparan media internet dengan perilaku seks bebas pada remaja di sma negeri i percusi tahun 2015," vol. 2, no. 2, pp. 102–112.
- Setyorogo. 2012, Jakarta Timur. Fakt-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Semester V Stikes X.
- Nursal. 2007, Padang. Faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU di kota Padang. Jurnal Penelitian Kesehatan Masyarakat Volume III Nomor 2.